

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal berasal dari buku George Akerlof tahun 1970 “*The Market for Lemons*”, yang memperkenalkan konsep informasi asimetris. Akerlof (1970) mempelajari fenomena ketidakseimbangan informasi mengenai kualitas produk antara pembeli dan penjual melalui uji terhadap pasar mobil bekas.

Akerlof (1970) menemukan dalam penelitiannya bahwa pembeli menghargai produk berkualitas tinggi ataupun rendah dengan harga yang sama karena mereka hanya memiliki persepsi umum dan tidak memiliki informasi tentang spesifikasi produk, sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi.

Menurut Scott (2019) dalam Dewi (2018) Dalam transaksi bisnis, kondisi dimana salah satu pihak (penjual) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya (pembeli) disebut dengan *adverse selection*. Menurut Akerlof (1970), *adverse selection* dapat dikurangi ketika penjual menawarkan produk dengan memberikan sinyal berupa informasi tentang kualitas produk.

Ide Akerlof (1970) dikembangkan oleh Spence (1973) dalam Model Sinyal Keseimbang Dasar (*Basic Equilibrium Signaling Model*). Spence (1973) menjelaskan pasar tenaga kerja dan berpendapat bahwa perusahaan yang berkinerja baik menggunakan informasi keuangan untuk memberikan sinyal pasar. Spence (1973) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa biaya penyebaran berita buruk lebih tinggi daripada berita baik, dan perusahaan yang memiliki berita buruk mengirimkan sinyal yang tidak dapat diandalkan. Hal ini memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi pribadi untuk mengurangi asimetri informasi agar pasar memberikan sinyal yang baik tentang kinerja perusahaan.

Purbawati, dkk (2016) dalam Astuti (2018:12) menyatakan Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan keadaan suatu perusahaan. Menurut Teori Sinyal, *stock split* memberikan petunjuk yang bagus kepada masyarakat sebab secara tidak langsung memberikan informasi tentang peluang masa depan suatu perusahaan kep

ada manajemen perusahaan. Entitas dengan fundamental yang baik dapat melangsungkan *stock split*. Menurut Teori Sinyal, pasar akan bereaksi melalui pengumuman *stock split*, masyarakat melihat bahwa perubahan volume perdagangan saham mencerminkan peluang yang baik bagi perusahaan.

### **B. Teori Rentang Perdagangan (*Trading Range Theory*)**

Teori Rentang Perdagangan mengemukakan *stock split* yang dilakukan entitas meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Adimas, 2014 dalam Astuti, 2018:13). Menurut Teori Rentang Perdagangan, manajemen perusahaan melihat *stock split* sebagai sarana melindungi harga saham karena didukung aksi pasar yang konsisten (Riani dkk, 2021: 2). Utami (2016) dalam Astuti (2018:13) menyatakan entitas melakukan *stock split* dikarenakan menganggap harga saham terlalu tinggi untuk menarik penanam modal. Harga saham yang tinggi mempengaruhi kesanggupan penanam modal untuk membeli suatu saham serta bisa mempengaruhi harga saham jadi suatu perusahaan perlu merendahkan harga sahamnya agar menarik minat penanam modal (Purbawati, dkk, 2016 dalam Hanifah, dkk, 2022: 431).

Berdasarkan Teori Rentang Perdagangan, perusahaan mendasarkan perilaku pemecahan sahamnya pada perilaku pasar, dengan asumsi *stock split* akan mencegah kenaikan harga sahamnya terlalu tinggi (Hikmah dan Satoto, 2010 dalam Astuti, 2018:13). Teori Rentang Perdagangan juga berpendapat bahwasanya *stock split* mendorong harga saham ke tahap yang lebih menguntungkan dan memikat bagi pemodal dan ketika permintaan atas saham tersebut meningkat, maka saham menjadi lebih likuid dan harga naik (Tandelin, 2010 dalam Astuti, 2018: 13).

### **C. *Stock Split* (Pemecahan Saham)**

Tindakan korporasi yang dilakukan perusahaan salah satunya adalah pemecahan saham. Menurut Pancawati dan Reni (2012) dalam Hanifah, dkk (2022: 428) *stock split* merupakan suatu bentuk aksi korporasi dimana suatu perusahaan membagi sahamnya menjadi beberapa lembar saham sehingga harga per lembarnya lebih rendah dari harga sebelumnya. *Stock split* dirancang untuk memberi investor

dengan dana terbatas akses ke harga saham. *Stock split* adalah pembagian total saham yang diterbitkan oleh suatu perusahaan tanpa penambahan modal.

Menurut Rachmadani dan Yaningwati (2013) dalam Astuti (2018: 8) pengumuman *stock split* dapat menjadi informasi dan pertimbangan investasi bagi investor. Merkusiwati (2014) dalam Astuti (2018: 8) menyatakan bahwa tujuan tujuan *stock split* adalah agar memikat penanam modal agar menanamkan modalnya, terpenting yang mempunyai dana tertentu. Menurut Dwimulyani (2008) dalam Astuti (2018: 9) *stock split* bisa dideskripsikan sebagai: (1) Pemecahan saham atau perubahan nilai nominal saham beredar. (2) Pengurangan nilai nominal saham. (3) Pemecahan saham yang tidak mengubah modal saham dan laba ditahan perusahaan.

Menurut Hikmah dan Satoto (2010) dalam Astuti (2018: 9) *stock split* ialah suatu pemberitahuan dari suatu entitas untuk memberikan informasi pribadi tentang nilai perusahaan. *Stock split* merupakan peristiwa yang mendorong putusan investasi perusahaan dan investor. *Stock split* mengubah total saham yang diterbitkan perusahaan, nilai nominal dan nilai pasar. Melalui *Stock split*, jumlah saham beredar dapat ditingkatkan tanpa perubahan pokok. Faktor pemecahnya adalah harga baru per lembar saham selepas pemecahan saham.

Menurut Damayanti, dkk (2014) dalam Astuti (2018: 10) *stock split* adalah aktivitas perusahaan publik dengan meningkatkan total saham yang diterbitkan sehingga harga saham relatif rendah. *Stock split* dilakukan karena penilaian bahwa harga saham perusahaan terlampaui tinggi. Fahmi (2015) dalam Astuti (2018: 10-11) menyatakan tujuan *stock split* pada suatu perusahaan meliputi: mencegah harga saham perusahaan terlampaui tinggi, menjaga likuiditas dalam perdagangan saham, memikat lebih banyak penanam modal, teraih untuk pemodal perorangan, peningkatan total saham yang diterbitkan, meminimalkan ancaman pemodal melakukan pembelian saham di perusahaan lain dengan harga rendah. Menurut Tandelin (2010) dalam Astuti (2018: 11) *stock split* dapat menjadi sinyal optimis dari manajemen bahwa perusahaan dapat menaikkan kembali harga sahamnya di masa mendatang.

#### **D. Price Earning Ratio**

Menurut Wulandari (2016) dalam Astuti (2018: 14) PER adalah pengukuran pasar akan profitabilitas perusahaan. PER dapat menunjukkan besaran rupiah yang harus dibayarkan penanam modal untuk menerima rupiah dalam pendapatan entitas. PER juga mengukur harga relatif saham emiten. Rasio PER menunjukkan hubungan antara harga saham dan laba. Hartono (2003) dalam Astuti (2018: 14) menyatakan bahwa PER menunjukkan sejauh mana investor menggunakan kelipatan laba untuk menilai harga saham.

Menurut Wahyudiono (2014) dalam Astuti (2018: 15) PER diperoleh dari distribusi aset, harga saham, dan EPS. PER merupakan metode yang bisa dipakai untuk menentukan harga saham sebenarnya dari suatu entitas. PER adalah hasil perbandingan harga saham dan laba per saham. Harga saham ialah harga saat ini dan laba bersih yaitu laba bersih per saham yang dihitung untuk tahun berjalan. PER ini dapat digunakan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya harga suatu saham relatif terhadap saham-saham di industri lain yang sejenis. Hery (2016) dalam Astuti (2018: 15) menyatakan investor dapat menggunakan tingkat PER ini untuk mengetahui apakah harga saham suatu perusahaan menyesuaikan keadaan saat ini atau asumsi masa depan.

#### **E. Likuiditas Perdagangan Saham**

Likuiditas perdagangan saham adalah kemampuan diperdagangkan suatu saham, karena likuiditas saham didefinisikan sebagai kecepatan dimana investor dapat menjual saham di bursa efek. Salah satu faktor penentu ketika penanam modal memutuskan melakukan pembelian saham suatu entitas adalah likuiditas saham. Harga saham yang terlampau tinggi membuat perdagangan saham tidak likuid. *Stock split* membuat saham lebih menarik bagi pemegang saham karena harga saham turun dan jumlah saham terus bertambah. Makin banyak pemegang saham, makin banyak masyarakat yang tertarik pada saham tersebut serta semakin besar likuiditas perdagangan saham. *Trading Volume Activity* dapat dipakai dalam mengukur likuiditas perdagangan saham. TVA dapat menjadi gudang penelitian,

pengukuran, dan pengamatan investor terhadap saham tertentu yang dilihat investor saat berinvestasi.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya banyak studi yang telah dilakukan mengenai *stock split*. Seperti studi yang dilangsungkan Handayani dan Yasa, (2017) dengan judul “Analisis Tingkat Kemahalan Harga, *Return* Saham, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan *Stock Split*”. Studi ini memperlihatkan variabel *return* saham dan EPS memiliki pengaruh positif atas putusan *stock split*. Sementara itu, tingkat kemahalan harga dan likuiditas perdagangan tidak memiliki pengaruh atas putusan *stock split*.

Kemudian, Penelitian lain juga dilakukan oleh R. W. A. Astuti, dkk. (2018) dengan judul “*Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Stock Split (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016)*”. Pengkajian ini mengemukakan bahwa PER dan PBV tidak berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas berpengaruh negatif signifikan atas putusan melakukan *stock split*.

Studi lain juga dilakukan Willen dan Abubakar (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh *Stock Split* Terhadap *Return* Saham, Volume Perdagangan Saham, *Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Earning Per Share* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”. Studi ini menyimpulkan bahwa *stock split* tidak berpengaruh terhadap volume perdagangan saham, berpengaruh positif terhadap *return* saham dan EPS, serta berpengaruh negatif terhadap PER dan PBV.

Penelitian lain juga dilakukan Maghfiro, dkk. (2018) dengan judul “Analisis Tingkat Harga Saham, EPS dan Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan *Stock Split* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)”. Kajian ini mempunyai hasil tingkat kemahalan harga saham yang diprosikan dengan PER tidak berpengaruh, *return* saham dan EPS berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas perdagangan saham yang

diproksikan dengan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan melakukan *stock split*.

Kemudian pada tahun 2020, penelitian yang dilakukan Ramadhina dan Kisman (2020) dengan judul “Analisis Likuiditas Saham, *Return Saham*, *Earning Per Share* dan Tingkat Kemahalan Harga Terhadap Keputusan *Stock Split* Perusahaan Manufaktur Tahun 2016-2019”. Penelitian ini mempunyai hasil bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan TVA berpengaruh positif signifikan terhadap putusan *stock split*. Variabel Return Saham tidak berpengaruh signifikan terhadap putusan *stock split*. Variabel EPS berpengaruh positif signifikan terhadap putusan *stock split*. Variabel Tingkat Kemahalan Harga yang dihitung dengan PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan *stock split*.

Pada periode yang sama, penelitian lain juga dilakukan Zainuri (2020) dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan *Stock Split* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2018”. Studi ini memperlihatkan tingkat kemahalan harga saham (PBV) dan likuiditas perdagangan saham (TVA) berpengaruh terhadap putusan *stock split*. Kinerja keuangan (EPS) dan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap putusan *stock split*.

Kemudian penelitian pada periode 2022 juga dilakukan oleh Haq, dkk. (2022) dengan judul “Analisis EPS, PER, TVA dan PBV Terhadap Keputusan *Stock Split* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di BEI Tahun 2016-2020)”. Studi ini mempunyai hasil EPS, PER, dan TVA tidak mempunyai pengaruh negatif signifikan pada putusan *stock split*. PBV mempunyai pengaruh positif signifikan pada putusan *stock split*.

## **G. Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Keputusan Melakukan *Stock Split***

PER menggambarkan harga yang bersedia dibayar pemilik modal untuk laba per saham. Rasio PER yang tinggi memberikan ekspektasi positif pasar, yang berarti prospek masa depan baik, sedangkan PER yang rendah di masa depan dapat

menyebabkan pasar bereaksi negatif. Namun, jika rasio PER terlalu tinggi menunjukkan bahwa saham tersebut dinilai terlalu tinggi, sehingga keputusan *stock split* juga tinggi.

Berdasarkan *Signaling Theory*, pemecahan saham memberikan petunjuk yang bagus kepada masyarakat sebab secara tidak langsung memberikan informasi tentang peluang masa depan suatu perusahaan kepada manajemen perusahaan. Perusahaan yang memiliki fundamental yang bagus dapat dipecah, tetapi jika tidak memiliki fundamental yang baik tidak dapat dipecah. Keuangan perusahaan dapat dinilai dengan membandingkan harga saham dengan jumlah laba perusahaan.

Berdasarkan penelitian Puspita (2018), tingkat kemahalan harga saham yang dihitung dengan PER mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap putusan *stock split*. Oleh karena itu, terciptalah asumsi berikut:

**H1: Price Earning Ratio Berpengaruh Positif Terhadap Keputusan Melakukan Pemecahan Saham.**

## **2. Pengaruh Likuiditas Perdagangan Saham Terhadap Keputusan Melakukan *Stock Split***

Likuiditas perdagangan saham adalah salah satu faktor terpenting bagi penanam modal yang mengandalkan saham untuk mendapatkan profit. Likuiditas perdagangan saham bisa dilihat atau dipantau melalui pasar modal yang tersedia. Likuiditas perdagangan saham juga mencakup teknik untuk menganalisis likuiditas saham. Berdasarkan teori rentang perdagangan, manajemen perusahaan melaksanakan *stock split* dikarenakan investor dan pelaku pasar percaya bahwa *stock split* dapat mencegah kenaikan harga saham perusahaan.

Berdasarkan penelitian Puspita (2018), likuiditas perdagangan saham yang dihitung menggunakan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan *stock split* suatu entitas. Penelitian ini sependapat dengan yang dilakukan Maghfirah Isha Ramadhina dan Zainul Kisman (2020), likuiditas perdagangan saham yang dihitung menggunakan TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap putusan *stock split* entitas. Maka dari itu, terbentuklah asumsi berikut:

**H2: Likuiditas Perdagangan Saham Berpengaruh Negatif Terhadap Keputusan Melakukan *Stock Split*.**